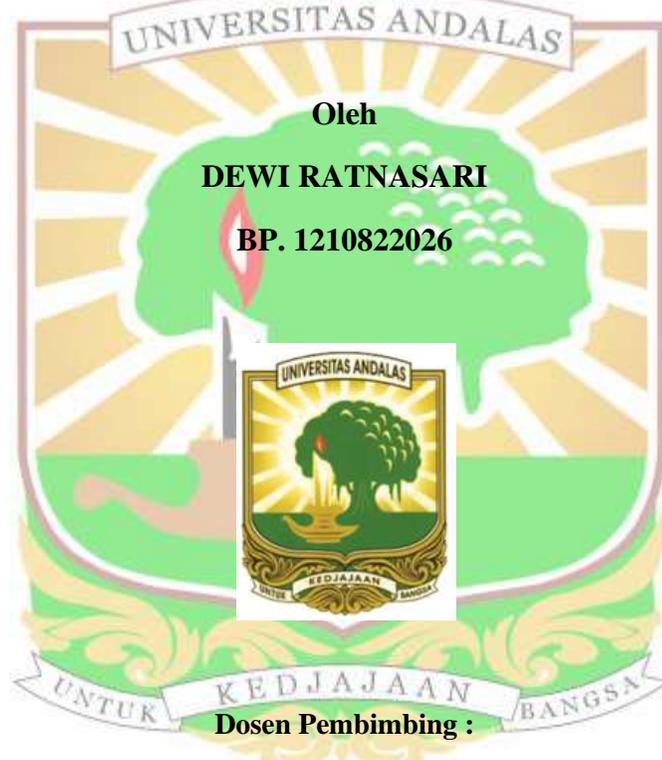


**TRADISI *BAUNDI* PADA MASYARAKAT
PANDAI SIKEK**

**(Studi Kasus : Pada Masyarakat Pandai Sikek Kecamatan
X Koto, Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI



Oleh

DEWI RATNASARI

BP. 1210822026

Dosen Pembimbing :

Dra. Ermayanti M.Si

Fajri Rahman, S.Sos, M.A

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2017**

ABSTRAK

Dewi Ratnasari, 1210822026, Skripsi SI, Tradisi *Baundi* pada Masyarakat Pandai Sikek (Studi Kasus: pada Masyarakat Pandai Sikek Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar), Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2017.

Tradisi *baundi* merupakan *adat salingka nagari* masyarakat Pandai Sikek yang mengatur pencarian jodoh bagi anak perempuan mereka. Aturan adat ini masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini, dimana masalah jodoh anak perempuan mereka menjadi tanggung jawab *mamak*, *urang sumando*, dan *bako* dari anak perempuan tersebut. Namun masyarakat sebagai pengguna kebudayaan yang senantiasa terimbas oleh perubahan dan perkembangan zaman pada dewasa ini, khususnya kalangan pemuda pemudi mereka mengakibatkan tujuan dari adanya tradisi *baundi* sebagai wadah pencarian jodoh sudah tidak terlihat lagi pada masyarakat Pandai Sikek saat ini. Sehingga keberterimaan tradisi *baundi* pada masyarakat Pandai Sikek saat ini menjadi bagian yang penting untuk dikali kembali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sementara konsep kebudayaan dari Goodenough yang membagi pola bagi perilaku dan pola bagi perilaku dari manusia dalam melihat kebudayaan suatu masyarakat. Konsep ini akan membantu menggambarkan bagaimana pola perilaku masyarakat Pandai Sikek terhadap tradisi *baundi* mereka saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian tradisi *baundi* dewasa ini dilakukan masyarakat Pandai Sikek sebagai kebutuhan untuk menjaga aturan adat yang harus tetap dijalankan, namun bukan lagi sebagai wadah pencarian jodoh. Baik yang dilakukan oleh anak perempuan yang mempunyai pacar, maupun bagi anak perempuan yang tidak mempunyai pacar. Selain tradisi ini sebagai aturan adat yang harus tetap dijalankan, tradisi *baundi* memiliki makna yang penting bagi masyarakat Pandai Sikek yang harus tetap dipertahankan. Dimana posisi *panghulu* (ketua pasukuan) sebagai bentuk penghormatan sebagai orang yang *didahuluan salangkah ditinggian sarantiang*, perkumpulan *mamak*, *urang sumando* dan *bako* dalam acara *baundi* sebagai bentuk penjagaan solidaritas mereka, pola duduk dalam acara *baundi* tersebut sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan pada setiap aktor yang terlibat, pelaksanaan *baundi* sebagai bentuk penjagaan nilai-nilai musyawarah, dan pelaksanaan *baundi* sebagai bentuk penjagaan identitas diri, adat dan budaya masyarakat.